

ARTIKEL

ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BERBASIS BAHAN BAKU IKAN LAUT KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

Ahmad taufik*)

*)Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: taufikahmad518@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul; “**Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo**”. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1); Nilai tambah tiga jenis agroindustri, (2); Keuntungan tiga jenis agroindustri, (3); Perbedaan nilai tambah dan keuntungan tiga jenis agroindustri. Penelitian berlokasi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri rumah tangga, pengambilan sampel secara kuota sebanyak 15 orang pengusaha menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai instansi yang terkait. Data primer dan data sekunder kemudian dinalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan meliputi nilai tambah Metode Badan Kebijakan Fiskal Pusat (2012), keuntungan dan ANOVA, .Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai tambah agroindustri rengginang ikan Rp 8.838, kerupuk ikan Rp 22.872, (a) petis ikan (utama) Rp 2.643 (b) ikan pindang Rp 5.400 total, (2)keuntungan agroindustri rengginag ikan Rp 136.314, krupuk ikan Rp 55.182, petis ikan Rp 13.432,(3) Hasil analisis uji ANOVA menunjukkan tingkat signifikan pada rengginang dengan krupuk, rengginang dengan petis dan tidak signifikan petis dengan krupuk pada taraf uji 1% dan 5%.

Kata Kunci: Agroindustri, bahan baku ikan laut, analisis nilai tambah.

ABSTRACT

This reseach is antitled; “Reason analysis of marine fish raw material-based agroindustry in Panarukan sub-district, Situbondo district”. Research objectivees to find out: (1); Value added of three types of agroindustry, (2); Profit of three types of agroindustry, (3); Difference in value added and benefits of three types of agroindustry.The research is located in Panarukan Subdistrict, Situbondo District. The data used is primary data and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with household agroindustry entrepreneurs, quota sampling of 15 entrepreneurs using prepared questionnaires. While secondary data is obtained from various related agencies. Primary data are then analyzed quantitatively and qualitative. Data analysis methods used include the value added method of the central fiscal policy body (2012), profits and ANOVA.Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) The added value of Rp 8,838 fish rengginang agro-industry, fish crackers Rp 22.872, (a) Rp 2.643 (b) petis fish (main) Rp 5.400 (side) pindang fish, (2) rengginang agroindustry advantages fish Rp 136.314, fish crackers Rp 55.182, fish paste Rp

13.432, (3) the results of ANOVA analysis showed significant levels in rengginang with crackers, rengginang with petis with and not significant petis with crackers at 1% and 5% test levels.

Key words: Agroindustry, marine fish raw material, value added analysis

PENDAHULUAN

Luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km² atau lebih dari 70 % terhadap total wilayah meletakkan sub sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial. Potensi ekonomi sumber daya pada sub sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar pertahun. Potensi tersebut meliputi potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar pertahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar pertahun, potensi peraian umum sebesar US\$ 1,1 miliar pertahun, potensi budidaya tamba sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar pertahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar pertahun. Selain itu, potensi lainnya pun dapat dikelola, seperti sumberdaya yang tidak terbaharukan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan Indonesia (Ditjen Perikanan dan Kelautan 2010 dalam Putra, 2011). Potensi pengembangan agroindustri melalui pengembangan industri rumah tangga yang berbasis

sumberdaya kelautan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dihadapkan pada berbagai masalah yang dimulai dari masalah pokok yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan masih terbatas, kepemilikan modal usaha relatif terbatas, kegiatan produksi terpecah-pecah secara perseorangan tidak berkelompok, akses pinjaman modal usaha, teknologi dan pasar relatif sulit. Kondisi yang demikian tersebut mengakibatkan produktivitas karena motivasi kerja menjadi lemah, sehingga pada gilirannya berimplikasi pada pergerakan hilirisasi menjadi lamban. Pengusaha melakukan aktivitas kegiatan agroindustri hanya didorong oleh orientasi rutinitas semata karena faktor tradisi tanpa mempertimbangkan peningkatan kinerja.

Berdasarkan BPS Situbondo (2014) jumlah unit usaha, tenaga kerja yang terserap, dan nilai produksi industri pengolahan pangan dan non pangan berbasis komoditas pertanian dan sumberdaya kelautan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Sebaran industri pengolahan pangan berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

No	Jenis Agroindustri	Jumlah UU (Unit)	Jumlah TK (Orang)	Produksi (kg)
1	Kerupuk Ikan	45	295	174.030
2	Keripik Ikan	6	48	118.117
	Jumlah	51	343	292.147

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan purposive Method (disengaja), sebagai daerah penelitian ditetapkan di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan daerah ini adalah karena Kecamatan Panarukan merupakan daerah agroindustri penghasil rengginang ikan, krupuk ikan, petis dan kripik ikan di Kabupaten Situbondo, dan sudah banyak

Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Agroindustri	Populasi	Sampel
1	Rengginang Ikan	50	5
2	Krupuk Ikan	45	5
3	Petis Ikan	30	5
JUMLAH		125	15

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu

Tabel 4.2 Format Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2018

Output, Input, Harga		Formula
1	Hasil produksi (kg/ bulan)	A
2	Harga jual (Rp/kg)	B
3	Nilai jual (Rp/bulan)	$A \times B = C$
4	Bahan baku (Rp/bulan)	D
5	Harga bahan baku (Rp/kg)	E
6	Nilai bahan baku (Rp/bulan)	$D \times E = F$
7	Bahan penolong (kg/bulan)	G
8	Harga bahan penolong (Rp/kg)	H
9	Nilai bahan penolong (Rp/bulan)	$G \times H = I$
10	Tenaga kerja (HOK)	J
11	Upah tenagakerja (Rp/HOK)	K
12	Upah tenaga kerja total (Rp/bulan)	$J \times K = L$
13	Nilai tambah ($3 - (6+9)$) (Rp/bulan)	$C - (F + I) = M$
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		

Sumber: Badan Kebijakan Fiskal Pusat, 2012.

2. Untuk mengetahui tujuan ke dua yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang ada

dijual ke luar daerah misalnya Bali, Surabaya dan Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada awal tahun 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Obyek penelitian ini adalah pengusaha pembuat rengginang ikan, krupuk ikan dan petis di Kecamatan Panarukan. Sampel ditentukan menggunakan metode random sampling yaitu penentuan sampel secara acak yang menghasilkan sampel probabilitas. Penentuan sampel di dasarkan atas Tabel 4.1.

tentang nilai tambah agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo digunakan formula Badan Kebijakan Fiskal Pusat 2012. Tabel 4.2 berikut:

agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan

Kabupaten Situbondo digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$\pi = \text{Keuntungan (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Biaya (Rp)}$$

$$P_y = \text{Harga output (Rp)}$$

$$Y = \text{Output atau jumlah produksi (ku)}$$

$$TVC = \text{Total biaya variabel (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total biaya tetap (Rp)}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Kuadrat tengah antar grup}}{\text{kuadrat tengah dalam grup}}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \leq F_{\alpha}(v_1, v_2), \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ \geq F_{\alpha}(v_1, v_2), \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{array} \right.$$

Jika $F_{hitung} \leq$ dari F tabel, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan antara beberapa kelompok skala usaha tersebut secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi apabila terbukti $F_{hitung} > F$ tabel, maka dari uji F tersebut dihasilkan kesimpulan yang memutuskan bahwa H_0 ditolak. Dalam pengertian terdapat perbedaan yang signifikan diantara kelompok-kelompok yang diperbandingkan tersebut. Untuk mengetahui kelompok-kelompok manakah yang berbeda secara signifikan, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Hal ini disebabkan pengertian secara statistik menggunakan uji- F tidak memberikan berapa besar derajat beda antar rata-rata kelompok yang satu dengan rata-rata kelompok yang lainnya dan kelompok manakah yang menunjukkan perbedaan. Untuk itu digunakan uji-LSD (*Least Significance Difference*) atau uji beda nyata terkecil. Pengujian dilakukan dengan mempergunakan rumus sebagai berikut (Sutiarso, 1995):

$TR > TC$ menunjukkan bahwa agroindustri berbasis bahan baku ikan laut menguntungkan.

$TR = TC$ menunjukkan bahwa agroindustri berbasis bahan baku ikan laut mengalami impas usaha atau BEP.

$TR < TC$ menunjukkan bahwa agroindustri berbasis bahan baku ikan laut tidak menguntungkan (rugi).

3. Untuk mengetahui tujuan yaitu mengetahui perbedaan nilai tambah dan tingkat keuntungan antara tiga jenis agroindustri digunakan uji- F dan uji LSD. Pengujian dilakukan secara statistik menggunakan uji- F dengan formula sebagai berikut:

$$LSD(\alpha) = t_{\left(\frac{\alpha}{2}; v\right)} \sqrt{(KT \text{ error} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right))}$$

dengan kriteria pengambilan keputusan apabila:

$$|\bar{X}_1 - \bar{X}_2| < LSD(\alpha), \text{ maka } \bar{X}_1 \text{ dan } \bar{X}_2 \text{ tidak berbeda secara signifikan}$$

Keterangan:

k = jumlah grup (kelompok) yang diperbandingkan

n = $n_1 + n_2 + \dots + n_k$ total pengamatan

v_1 = derajat bebas antar grup = $(k-1)$

v_2 = derajat bebas dalam grup/error = $(n-k)$

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan yang dibandingkan antar masing-masing usaha berdasarkan skala usaha, atau dapat dinyatakan :

$$\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = 0$$

H_a : ada perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar masing-masing usahaberdasarkan skala usaha, atau :

$$\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq 0$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6.1. Profil Responden Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2017

No.	Jenis Produk	Umur responden (tahun)	Pendidikan formal (tahun)	Tanggung jawab keluarga (jiwa)	Pengalaman Berusaha (tahun)
1	Rengginang	47,4	6	2,6	12,4
2	Kerupuk	42,8	7,4	2,2	13,0
3	Petis	46,2	5,4	2,0	12,2
	Rata-rata	45,46	6,26	2,26	12,46

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Tabel 6.1 mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal responden pada pengusaha rengginang tergolong rendah (6 tahun). Rata-rata tingkat pendidikan tertinggi (7,4 tahun) adalah pada pengusaha krupuk ikan, sedangkan rata-rata pendidikan formal yang paling rendah adalah pada pengusaha petis ikan (5,4 tahun). Kondisi pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas dalam bekerja, walaupun pengetahuan tersebut tidak harus semata-mata diperoleh dari jenjang pendidikan formal, namun para pengusaha juga tidak banyak memperoleh pembinaan dari penyuluh/fihak yang berwenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1998) bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berfikir ke arah yang lebih baik dan rasional.

Sementara itu, rata-rata jumlah tanggungan rumah tangga responden di daerah penelitian sebanyak 2,6 orang yang berarti

Profil responden

Profil responden agroindustri berbahan baku ikan meliputi: aspek umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman berusaha, jumlah anggota lembaga, dan sumber tenaga kerja. Mengenai profil responden ini selengkapnya dapat ditunjukkan pada Tabel 6.1 berikut:

responden tersebut tergolong keluarga sedang, tetapi ada pula responden yang tergolong keluarga kecil. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga ini dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam mendukung usahanya. Hal ini tampak pada Tabel 6.1 bahwa rata-rata pengusaha rengginang ikan, krupuk ikan dan petis ikan mempunyai jumlah anggota keluarga yang kecil/sedikit sehingga masih menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Nilai tambah

Agroindutri berbasis bahan baku ikan laut dapat menciptakan nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai/harga bahan-bahan yang diproses dengan perlakuan tertentu sehingga menjadi produk yang laku dijual dengan harga lebih tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai tambah merupakan selisih antara harga jual dengan harga bahan baku dan bahan penolong. Dalam nilai tambah terkandung keuntungan pengusaha dan upah tenaga kerja yang

melakukan proses produksi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan laut menjadi berbagai produk olahan.

Agroindustri berbasis bahan baku ikan laut merupakan usaha industri rumah tangga yang dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah dari usaha tersebut dapat dinikmati oleh pengusaha berupa keuntungan, dan tenaga kerja berupa upah. Besarnya nilai tambah dapat dihitung menggunakan analisis nilai tambah. Proses pengolahan tiga jenis agroindustri tersebut dapat meningkatkan nilai tambah. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi akibat adanya aktivitas yang terjadi dimulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan hasil olahan berupa rengginang, kerupuk

dan petis dari. Terdapat komponen-komponen yang digunakan dalam perhitungan nilai tambah, antara lain harga output rengginang, krupuk dan petis, harga bahan baku, dan harga berbagai bahan penolong terdiri dari tiga jenis yaitu ketan/tepung, bumbu, bahan bakar. Bahan penolong terdiri atas beberapa macam bahan dan berbeda pada tiga jenis produk. Selain bahan bakar gas bahan penolong rengginang terdiri atas beras ketan, terasi, garam dan bawang, bahan penolong kerupuk adalah tepung, penyedap rasa, garam, bawang dan gula, sedangkan bahan penolong petis adalah tepung, penyedap rasa, garam dan gula.

Hasil analisis nilai tambah analisis agroindustri berbasis bahan baku ikan laut dapat dilihat pada Tabel 6.2 sebagai berikut:

Tabel 6.2. Nilai Tambah Rata-rata Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut per kg Bahan Baku di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Tahun 2017

Jenis produk	Produksi	Harga	Penerimaan	Biaya		Nilai tambah
				Bahan baku	Bahan penolong	
	(kg)	(Rp/kg)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp/kg)
Rengginang	23,67	25.200	586.000	13.850	361.490	8.838
Kerupuk	2,72	37.200	98.000	11.800	26.201	22.872
Petis (utama)	0,11	26.000	2.900	12.000	2.571	2.643
pindang (sampingan)	1,00	17.400	17.400			5.400

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan nilai tambah pada Tabel 6.2 terlihat bahwa penerimaan/hari produk olahan rengginang ikan yang paling besar Rp 586.000/hari dengan nilai tambah Rp 8.838/kg dengan harga jual rata-rata Rp 25.200/kg. Adanya nilai tambah pada usaha rengginang ikan juga terjadi pada usaha rengginang ubi di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sebesar Rp 4.815/kg dengan harga jual Rp 8.230,98/kg (Eliza, 2017). Penelitian pada

rengginang lorjuk di Kecamatan Kamal Bangkalan menunjukkan bahwa atribut yang paling dipertimbangkan konsumen untuk membeli adalah bentuk, harga, berat/isi kemasan serta jenis kemasan (Kalsum dkk, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa penetapan harga pada produk rengginang tidak dapat terlalu tinggi, karena nilai tambah yang tinggi tidak ada artinya jika jumlah produk yang terjual hanya sedikit.

Tabel 6.2 menunjukkan nilai tambah yang paling besar adalah kerupuk ikan. Berdasarkan perhitungan nilai tambah, penerimaan kerupuk ikan Rp 98.000/hari dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 22.872/kg produk. Nilai tambah pada usaha kerupuk ikan juga terjadi pada usaha kerupuk ikan tenggiri di Desa Sei Bilah, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat sebesar Rp 14.292/kg (Lubis, 2018), dan kerupuk ikan sebesar Rp 38.287/kg serta kerupuk udang sebesar 148.347/kg di perusahaan Sri Tanjung Indramayu (Berliadkk, 2017).

Tabel 6.2 juga menunjukkan penerimaan petis ikan Rp 2.900/hari dengan nilai tambah yang paling kecil dengan rata-rata Rp 2.643/kg. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha petis ikan tidak banyak membutuhkan bahan penolong, karena biaya bahan penolong hanya Rp 257,- (Rp 2.900 – Rp 2.643 =Rp 257) atau hanya 8,86% dari harga jual. Hasil pengamatan di lokasi penelitian dan Tabel 6.4 tentang struktur biaya menunjukkan bahwa selain bahan bakar gas petis ikan hanya membutuhkan sedikit tepung, penyedap rasa, garan dan gula. Ikan pindang sebagai

produk samping agroindustri petis justru menghasilkan nilai tambah yang lebih besar daripada petis, yaitu dengan rata-rata Rp 5.400.

Pengemasan pada produk petis ikan bermacam-macam dari setiap pengusaha, ada yang menggunakan toples bekas dan juga ada yang menggunakan plastik untuk dijual kepada konsumen. Dari setiap pengusaha petis ikan bersaing untuk menjual produknya agar lebih laku di pasaran, dari rasa, tampilan dan juga kebersihan. Usaha petis ikan yang menghasilkan nilai tambah juga ditemukan pada penelitian Elnur (2016) sebesar Rp 22.616/liter di Pesisir Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Sedangkan hasil sampingannya berupa ikan pindang memberikan nilai tambah sebesar Rp 5.746/kg, hampir sama dengan nilai tambah yang diperoleh dalam penelitian ini.

Agroindustri rengginang ikan memiliki nilai tambah rata-rata Rp 8.838/kg produk, kerupuk ikan Rp 22.872/kg dan petis ikan Rp 2.643/kg. Secara statistik perbandingan nilai tambah antar usaha nampak pada Tabel 6.3 berikut:

Tabel 6.3. Uji Beda Nilai Tambah per kg bahan baku antar Jenis Usaha Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Tahun 2017

Variabel terikat	Jenis_usaha (I)	Jenis_usaha (J)	Beda Rata-rata (I-J)	Std. Error	Sig.
Nilai Tambah	Rengginang	Kerupuk ikan	-14.033	4.545,137	.009
		Petis ikan	1.895	4.545,137	.684
	Petis ikan	Kerupuk ikan	15.929	4.545,137	.004

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan analisis uji beda pada Tabel 6.3, diketahui bahwa nilai tambah rengginang ikan dengan kerupuk ikan berbeda nyata pada taraf uji 1%. sedangkan antara rengginang dan petis

ikan tidak berbeda nyata secara statistik. Nilai tambah yang juga berbeda nyata pada taraf uji 1% adalah antara kerupuk ikan dan petis ikan.

Pada dasarnya besarnya nilai tambah pengusaha rengginang, kerupuk dan petis tergantung pada jenis pengolahan, harga jual dan harga bahan baku/penolong yang digunakan. Jika harga jual produk dapat ditingkatkan serta diimbangi dengan efisiensi penggunaan biaya, maka akan memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan nilai tambah pengusaha.

Keuntungan

Tujuan semua dari pengusaha adalah ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dan biaya. Agroindustri berbasis bahan baku ikan laut mengeluarkan biaya produksi yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Struktur biaya berbagai jenis agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di

Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 6.4

Tabel 6.4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tahun 2017 menunjukkan bahwa biaya yang paling besar adalah rengginang ikan. Biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh pengusaha rengginang ikan adalah : (a) ketan dengan rata-rata Rp 280.400/hari atau sebesar 62,35%, (b) tenaga kerja sebesar Rp 84.133/hari atau sebesar 18,71%. Rengginang ikan akan terasa lebih enak jika bahan bakunya lebih banyak dan penggilingan daging dari bahan baku tidak terlalu halus, hal ini juga bisa mempengaruhi terhadap pemasaran produk rengginang ikan, namun data menunjukkan bahwa rengginang adalah produk yang menggunakan bahan baku ikan paling sedikit (Lampiran 9 halaman. 79).

Tabel 6.4. Biaya total rata-rata per kg bahan baku Agroindustri Berbasis Bahan Baku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2017

No	Biaya	Uraian	Rengginang ikan		Krupuk		Petis	
			(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1.	Tetap	Sewa tempat	3.205	0,71	3.205	12,97	3.205	46,67
		Penyusutan alat	857	0,19	148	0,35	15	0,22
		Jumlah	4.062	0,90	3.353	13,32	3.220	46,89
2.	Variabel	Bahan baku	13.200	38,46	11.800	5,62	12.000	1,39
		Ketan/tepung	280.400	62,35	21.067	49,20	16	0,23
		Bumbu	51.690	11,49	4.007	9,36	2.270	33,05
		Bahan bakar	29.400	6,54	1.128	2,63	286	4,16
		Tenaga kerja	84.133	18,71	10.913	25,49	1.076	15,67
		Jumlah	458.823	137,56	48.915	92,30	15.648	54,50
Total			462.885	138,46	52.268	105,62	18.868	101,39

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Tabel 6.4 diatas menjelaskan bahwa biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh pengusaha petis ikan dengan rata-rata biaya tepung sebesar Rp 16/hari atau sebesar 0,23%. Biaya paling besar pada petis ikan terletak pada bahan baku dengan

rata-rata sebesar Rp 12.000/hari atau sebesar 1,39%.

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang maksimum. Berdasarkan persamaan keuntungan, besarnya keuntungan yang diterima pengusaha tidak

hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh pengusaha, dalam artian semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, dengan asumsi biaya produksi yang dikeluarkan tetap. Keuntungan yang tinggi

juga dapat diperoleh apabila pengusaha dapat menggunakan biaya secara lebih efisien, sehingga meski diasumsikan penerimaan dipertahankan tetap namun keuntungan akan meningkat. Rata-rata tingkat keuntungan agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 6.5 sebagai berikut:

Tabel 6.5. Keuntungan rata-rata per kg bahan baku Agroindutri Berbasis BahanBaku Ikan Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun2017

Jenis produk	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
Rengginang	23,67	25.200	586.000	449.686	136.314
Kerupuk	2,72	37.200	98.000	42.818	55.182
Petis (Utama)	0,11	26.000	2.900	6.868	13.432
Pindang (Sampingan)	1,00	17.400	17.400	12.000	5.400

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Tabel 6.5 menunjukkan bahwa agroindustri yang memiliki keuntungan paling besar per kg bahan baku adalah rengginang ikan dengan keuntungan rata-rata Rp 136.314. Kerupuk ikan adalah agroindustri yang ke dua yang memberikan keuntungan besar per kg bahan baku setelah agroindustri rengginang ikan dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 55.182. Keuntungan pada usaha kerupuk ikan juga terjadi pada usaha kerupuk ikan tenggiri di Desa Sei Bilah, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat sebesar Rp 7.792/kg (Lubis, 2018), dan kerupuk ikan sebesar Rp 2.281.163 serta kerupuk udang sebesar Rp 2.257.163 per satu kali proses produksi di perusahaan Sri Tanjung Indramayu (Berlia dkk, 2017).

Pada lampiran 9 halaman 79 terlihat bahwasanya keuntungan yang paling besar dimiliki oleh pengusaha kerupuk ikan dengan keuntungan rata-rata Rp 843.365, karena bahan baku yang digunakan juga lebih banyak sehingga produksi yang

dihasilkan juga lebih banyak. Namun produksi yang banyak pada agroindustri kerupuk ikan disediakan untuk memenuhi permintaan selama tiga hari, sehingga pengusaha kerupuk ikan memproduksi setiap tiga hari sekali.

Rata-rata keuntungan yang paling kecil dimiliki oleh pengusaha petis ikan dengan keuntungan rata-rata Rp 18.832 per kg bahan baku. Keuntungan pengusaha petis ikan dihasilkan dari produk utama petis sebesar Rp 13.432 dan produk sampingan yaitu ikan pindang dengan keuntungan sebesar Rp 5.400. Jika agroindustri petis ikan tidak memiliki produk sampingan, maka pengusaha akan mengalami kerugian yang sangat besar, karena petis merupakan air rebusan ikan yang dimasak terus menerus hingga mengental menjadi petis. Jika digunakan bahan baku ikan sebanyak 1 kg, maka petis ikan yang dihasilkan sebesar 0,11 kg saja, namun faktanya rata-rata bahan baku yang digunakan pengusaha petis ikan adalah 72

kg, dan petis yang dihasilkan 7,22 kg, sehingga produksi dan keuntungan yang diterima lebih besar.

Ikan pindang merupakan usaha sampingan dari usaha petis ikan. Produk sampingan (ikan pindang) dijual kepada konsumen di pasar-pasar tradisional secara eceran dengan rata-rata harga Rp. 17.400/kg. Rata-rata keuntungan usaha petis ikan per kg bahan baku ikan yang paling sedikit dibanding dua produk lainnya sebanding dengan proses pengolahannya yang relatif mudah dan sederhana. Sedangkan rata-rata

keuntungan pengusaha rengginang yang paling terbesar seiring dengan penggunaan biaya yang juga paling besar pada usaha tersebut. Meskipun penerimaan, harga dan produksi petis ikan per kg bahan lebih rendah daripada produk-produk yang lain., namun bahan baku yang digunakan oleh pengusaha petis ikan rata-rata per hari paling banyak, yaitu 72 kg sehingga secara total penerimaan dan nilai tambah yang diterima setiap hari juga banyak. Secara statistik perbandingan keuntungan antar jenis produk maka didapatkan hasil sebagaimana tercantum pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6. Uji Beda Keuntungan per kg bahan antar Jenis Usaha Agroindustri Berbasis Bahan Baku Laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Tahun 2017

Variabel terikat	Jenis_usaha (I)	Jenis_usaha (J)	Beda Rata-rata (I-J)	Std. Error	Sig.
Keuntungan	Rengginang	Kerupuk ikan	81.132	29.054,11	.016
		Petis ikan	122.882	29.054,11	.001
	Petis ikan	Kerupuk ikan	-41.749	29.054,11	.176

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 6.6 dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata keuntungan per kg bahan baku ikan pada rengginang dengan kerupuk dan rengginang dengan petis berbeda nyata pada taraf kepercayaan 5%, artinya ada perbedaan keuntungan yang signifikan antara agroindustri rengginang ikan, krupuk ikan dan petis ikan. Keuntungan yang juga berbeda nyata pada taraf uji 1% adalah antara kerupuk dan petis.

Pada dasarnya rata-rata keuntungan pengusaha tergantung pada produksi yang dihasilkan oleh pengusaha, harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan. Jika produksi tiga jenis agroindustri tersebut meningkat dan diimbangi dengan kenaikan harga jual, maka akan memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan keuntungan pengusaha agroindustri berbasis bahan baku ikan laut,

namun jika kenaikan produksi ini mengakibatkan harga jual yang menurun maka ada kemungkinan keuntungan usaha agroindustri berbasis bahan baku ikan laut dapat mengalami penurunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai tambah rata-rata per kg bahan baku agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo adalah: (a) rengginang ikan 8.838/kg, (b) kerupuk ikan Rp 22.872/kg, (c) petis ikan (produk utama) Rp 2.643/kg, ikan pindang (produk sampingan) Rp 5.400/kg.

2. Keuntungan rata-rata per kg bahan baku agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo adalah: (a) rengginang ikan Rp 136.314, (b) kerupuk ikan Rp 55.182, (c) petis ikan (produk utama) Rp 13.432, ikan pindang (produk sampingan) Rp 5.400.
3. Ada perbedaan nilai tambah yang nyata secara statistik pada taraf kepercayaan 1% antara rengginang dengan kerupuk dan antara kerupuk dengan petis, sedangkan antara rengginang ikan dengan petis ikan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ada perbedaan keuntungan yang nyata secara statistik pada taraf kepercayaan 5% antara rengginang, kerupuk dan petis. Keuntungan yang juga berbeda nyata pada taraf uji 1% adalah antara kerupuk dan petis ikan.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasandankesimpulan yang ada, makadapatdisarankan beberapa sebagaiberikut:

1. Agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di kecamatan Panarukan memiliki nilai tambah dan sudah menguntungkan secara ekonomis, untuk meningkatkan keuntungan hendaknya pengusaha lebih memperhatikan efisiensi dalam penggunaan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja.
2. Usahatani agroindustri berbasis bahan baku ikan laut harus lebih

memperhatikan kualitas produk yang akan dijual kepada konsumen agar konsumen lebih tertarik untuk membelinya dan bersedia membayar mahal sehingga pengusaha akan lebih banyak mendapatkan keuntungan lebih tinggi.

3. Penelitianperludilanjutkan pada di wilayah lain selain Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, untukmengetahuiapakahmemilikipoten sidanprospek yang samaataumungkinlebihbaik.
4. Ketika di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo mengalami musim penceklik ikan, maka para pengusaha harus membeli ikan dari daerah lain agar produksi tiga usaha tersebut tidak terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kebijakan Fiskal Pusat. 2012. *Laporan Kajian Nilai Tambah ProdukPertanian. Kementrian Republik Indonesia.*

Berlia, M., I. Gumilar, L.P.S.Yuliadi dan A. Nurhayati. 2017. *Analisis UsahaDan Nilai Tambah ProdukKerupuk BerbahanBaku Ikan dan Udang.*Jurnal Perikanan dan Kelautan, VIII(2):118-125.

BPS Kabupaten Situbondo.2014.*Kabupaten Situbondo dalam Angka Tahun2015.*

Eliza, 2017. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Ubi di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.*

Eliza, 2017. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Ubi di Kecamatan Tenayan Raya*

Pekanbaru.<http://hdl.handle.net/12345689/8948>.

Kalsum, U., E. Fauziah, dan T.R.D.A.Nugroho. 2013. *Analisis Preferensi Konsumen dalam Membeli Rengginang Lorjuk di Kecamatan Kamal Bangkalan*. Jurnal Agroekonomika, 2(2): 5-14.

Lubis, N.H. 2018. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Ikan Tenggiri (Scomberomorus Commerson) Studi Kasus di UD. Seven Islands, Desa Sei Bilah, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara. Medan.

Putra, D.Y.2012. *Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. Analisis Input-Output*. Blooger Doddy Yuli Putra. Didownload Tanggal 15 Juli 2016.

Santoso.2005.*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Soekartawi.1991.*Prosiding Seminar Industri Pertanian dan Pedesaan Jawa Timur Dalam Pembangunan Jangka Panjang II*. diselenggarakan oleh PERHEPI dan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.18-19 Nopember 1991.